

**PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN  
RELIGIUSITAS PARA PEKERJA DI  
PONDOK MODERN DARUSSALAM  
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Dzulfiqar Ramadhan  
NPM: 1831020125**



**Program Studi Agama-Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 H/1444**

**PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN  
RELIGIUSITAS PARA PEKERJA DI  
PONDOK MODERN DARUSSALAM  
GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.  
Ag) Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

**Oleh:**

**Dzulfiqar Ramadhan**

**NPM: 1831020125**

**Pembimbing I: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A**

**Pembimbing II: Siti Huzaimah, S.Sos. M.Ag**

**Program Studi Agama-Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 H/1444**

## ***ABSTRAK***

In this thesis final assignment, the author raises the theme of the role of Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 in strengthening the religiosity of its workers. The author will discuss what has been done by Pondok Modern Darusaalam Gontor Campus 7 in strengthening the religiosity of workers, besides that the author will also explore what factors are the obstacles and supports in strengthening this religiosity.

The method used by the authors in this research is to use a qualitative approach to produce descriptive data about the role of Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 in strengthening the religiosity of its workers. In collecting data, the authors use data collection techniques through observation, interviews or interviews and documentation.

In strengthening the religiosity of its workers, Pondok Modern Darussalam Gontor makes many efforts such as taking timely absences for collective prayer before work, holding tausiyah or religious motivation when distributing salaries or at certain moments, and routine recitations every week at the house of the Deputy Caretaker. And apart from that, Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School also provides various life experiences to its workers through an Islamic atmosphere that is deliberately built which aims apart from students or teachers, will also provide a separate experience for the community or workers who are in the Pondok Modern environment. Darussalam Gontor Campus 7. The Islamic atmosphere takes many forms, such as wall magazines, Islamic songs, motivational speeches that are scattered in various places and the 24-hour religious life of the students themselves. By holding various matters related to religious life, it is hoped that it can strengthen the religiosity of workers at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda, South Lampung.

***Keywords: Islamic Boarding School, Religiosity, Worker***

## ABSTRAK

Dalam tugas akhir ini, penulis mengangkat tema peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam penguatan religiusitas para pekerjanya. Penulis akan membahas apa saja yang telah dilakukan Pondok Modern Darusaalam Gontor Kampus 7 dalam penguatan religiusitas pekerja, selain itu penulis juga akan menggali faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penguatan religiusitas tersebut.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif tentang peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam penguatan religiusitas para pekerjanya. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi.

Dalam memperkuat religiusitas para pekerjanya, Pondok Modern Darussalam Gontor melakukan banyak upaya seperti mengambil cuti tepat waktu untuk sholat berjamaah sebelum bekerja, mengadakan tausiyah atau motivasi keagamaan saat membagikan gaji atau pada momen-momen tertentu, dan pengajian rutin setiap minggu di rumah Wakil. Penjaga. Dan selain itu, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor juga memberikan berbagai pengalaman hidup kepada para pekerjanya melalui suasana islami yang sengaja dibangun yang bertujuan selain para santri atau guru, juga akan memberikan pengalaman tersendiri bagi masyarakat atau para pekerja yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan Pondok Modern. Kampus Darussalam Gontor 7. Suasana islami banyak bentuknya, seperti majalah dinding, lagu-lagu islami, ceramah-ceramah motivasi yang bertebaran di berbagai tempat dan kehidupan religi mahasiswa itu sendiri selama 24 jam. Dengan diadakannya berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama, diharapkan dapat memperkuat religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda, Lampung Selatan.

***Kata kunci: Pesantren, Religiusitas, Pekerja***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzulfiqar Ramadhan  
NIM : 1831020125  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Usuludhin

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN RELIGIUSITAS PARA PEKERJA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA LAMPUNG SELATAN" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis



Dzulfiqar Ramadhan  
NMP.1831020125

## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN  
RELIGIUSITAS PARA PEKERJA DI PONDOK  
MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7  
KALIANDA LAMPUNG SELATAN

**NPM** : 1831020125  
**Jurusan** : Studi Agama-Agama  
**Fakultas** : Ushuludhin


## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing 2

  
Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA  
NIP. 198002172009121001

  
Siti Huzaimah, S. Sos. M. Ag  
NIP. 20211201199210271

Ketua Jurusan

  
Ahmad Muttaqin, M. Ag  
NIP. 197506052000031002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin Bandar Lampung,Tlp. (0721) 703289 Kode Pos 35131

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN RELIGIUSITAS  
PARA PEKERJA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7  
KALIANDA LAMPUNG SELATAN”** disusun oleh: **DZULFIQAR RAMADHAN, NPM:  
1831020125**, Program studi **Studi Agama-Agama**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 13  
Juli 2023**

**TIM DEWAN PENGUJI :**

Ketua Sidang : Ahmad Mutaqin, M.Ag

Sekretaris : Erwanto, M.PSI,PSi Psikolog

Penguji Utama : Dr. Andi Eka Putra, M.A

Penguji Pendamping I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Penguji Pendamping II : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

**Dekan Fakultas Ushuluddin,**

**Dr. Ahmad Isaeni, MA**  
NIP. 19740330200003100

## MOTTO

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْأَحْرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ □

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.”

(QS. Ar-Ra'd: 26)



## PERSEMBAHAN

Kami persembahkan karya ilmiah Skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tua kami yang telah mempercayakan banyak hal kepada anak pertamanya ini untuk dapat menyelesaikan studinya di kampus tercinta ini.
2. Ketiga jagoan saya, adik-adik saya yang memberikan semangat dan berbagi doa kepada kami untuk menyelesaikan proses pendidikan ini.
3. Bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor K.H. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A., Drs. K.H. Akrim Mariyat, Dipl. A. Ed. dan para pembantu-pembantu nya yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan dan menyelesaikan proses pembelajaran di kampus tercinta ini.
4. Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal M. Pd selaku wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus memberikan kepada penulis motivasi, semangat, serta selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk selalu Istiqomah dalam melakukan hal-hal baik.
5. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, yang telah mengajarkan penulis arti Perjuangan dan Pengorbanan yang sesungguhnya, serta mengajarkan pula banyak Ilmu Kehidupan.
6. Para Sahabat Survival Generation 2017 dimana pun berada, tujuh orang sahabat yang selalu ada Sdr Luqmanul Hakim, Sdr Hafidz Ar Rahman, Sdr Maman, Sdr Wyra Bhakti Manggala Putra, Sdr Azmi Abdillah Agustian, Sdr Muhammad Renaldi yang selalu memberikan motivasi dan berbagai bantuan yang tidak dapat terhitung angkanya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan ini.
7. Guru, Senior, Kakak serta Sahabat, Al Ustadz Rifky Yuliansyah Bagus Baskoro yang telah menjadi sosok yang

selalu ada untuk penulis dan banyak memberikan motivasi dan berbagai arahan terkait kehidupan penulis.

8. Al-Ustadz Zainul Muttaqien selaku pembimbing penulis ketika berada di bangku siswa akhir Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah yang telah membimbing penulis selama menjadi siswa akhir dan ketika menjadi guru pengabdian.
9. Guru, Sahabat Al-Ustadz Maslulh Ardabili, Al-Ustadz Diyaul Fikri Al-Mubarak yang telah menemani penulis serta banyak memberikan motivasi dalam berbagai masalah kehidupan selama penulis mengabdikan.
10. Para Dosen-dosen Studi agama-agama yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikannya.
11. Para Santri-santri terkhusus Siswa Akhir kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Credible Generation yang selalu memberikan doa dan menjadi ladang pembelajaran kehidupan penulis.
12. Almameter Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan yang telah mengajarkan penulis arti kehidupan serta mengajarkan cara menjadi manusia yang berguna.

## **RIWAYAT HIDUP**

DZULFIQAR RAMADHAN, Dilahirkan di selatan Kota Malang tepatnya di Desa Kepanjen Kecamatan Kepanjen pada tanggal 10 Februari 1996. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Fajar Sidik dan Sri Hartini. Dalam pendidikan peneli menyelesaikan jenjang per jenjangnya sebagai berikut:

Riwayat Pendidikan:

1. Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Atfal Kepanjen Malang
2. Sekolah Dasar Negeri 02 Kepanjen Malang tamat pada tahun 2008-2009
3. Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tamat pada tahun 2016-2017
4. Universitas Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan tahun 2018 hingga 2023 pada Fakultas Usuludhin dan Studi Agama-agama

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi sang pencipta alam semesta raya Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat berupa nikmat iman, nikmat sehat dan nikmat harta, karena berkat rahmat serta hidayahnya kami dapat menjalankan berbagai rutinitas sehari-hari serta dapat kesempatan untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah Skripsi ini. Tidak dapat terhitung oleh angka berbagai nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kami mulai dari bangun sampai kami kembali terlelap.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita terutama umatnya yaitu umat Islam dari zaman yang penuh dengan kegelapan *jahiliyyah* kepada zaman yang terang benderang seperti pada saat ini.

Penulisan karya ilmiah Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Usuludhin Progam Studi Agama-agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dengan judul Peran Pesantren Terhadap Religiusitas Para Pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

Dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah Skripsi ini, tentu penulis sangat-sangat berterima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis serta membimbing dalam penyusunan karya ilmiah Skripsi ini, dan karya ilmiah Skripsi ini tidak akan selesai tanpa pihak-pihak yang mendukung dalam berbagai aspek serta mendidik dengan baik, dalam hal itu penulis menyampailann terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti seluruh proses kegiatan Pendidikan di Kampus nan hijau ini hingga selesainya penulisan karya ilmiah Skripsi ini.

2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin serta Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku ketua jurusan program studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan Pendidikan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah Skripsi ini.
4. Ibu Siti Huzaimah selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing, serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah Skripsi ini.
5. Kedua Orang Tua serta Keluarga kami tercinta yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah Skripsi ini serta studi di Kampus tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung ini.
6. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan kepada Pondok dan mendidik Santri- Santri nya, serta telah memberikan kesempatan kepada penulis agar bisa melakukan penelitian tentang Peran Pesantren terhadap religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.
7. Sahabat seperjuangan di Kampus tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung terkhusus rekan-rekan mahasiswa/i fakultas Ushuluddin program studi Studi Agama-agama yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah Skripsi ini.



8. Sahabat seperjuangan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2017 Survival Generation yang telah banyak membantu memebrikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah Skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	9
I. Sistematika Penelitian.....	16

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

A. Pondok Pesantren.....	18
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	18
2. Tipologi Pondok Pesantren .....	20
3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	22
4. Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor .....	25
B. Penguatan Religiusitas para Pekerja .....	26
1. Pengertian Religiusitas .....	26
2. Makna Religiusitas dalam Al-Quran .....	29

3. Pengertian Religiusitas Menurut Para Ahli.....	31
4. Dimensi-dimensi Religiusitas menurut Glock dan Strak.....	34
5. Indikator Religiusitas .....	36
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas .....	37
C. Pekerja Pondok.....	41
1. Pengertian Pekerja Pondok .....	41
2. Macam-macam tugas pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.....	46

### **BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan .....	49
1. Sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan .....	49
2. Identitas Sekolah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 .....	49
3. Nilai, Visi, Misi, Moto dan Falsafah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan .....	50
4. Keadaan Pekerja Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan Beserta Tugas Dan Kewajibanya.....	53
5. Keadaan Guru Bagian Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 .....	56
B. Deskripsi Data Penelitian.....	60
1. Penguatan Religiusitas Para Pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.....	60

## **BAB IV: ANALISI PENELITIAN**

A. Peran Pesantren Terhadap Penguatan Religiusitas Para Pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.....	74
1. Proses Penguatan Religiusitas Para Pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan .....	74
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama kepada para Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan .....	83
1. Faktor Pendukung.....	83
2. Faktor Penghambat.....	85

## **BABV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	88
B. Rekomendasi .....	89

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: “*PERAN PESANTREN DALAM PENGUATAN RELIGIUSITAS PARA PEKERJA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 KALIANDA*”. Guna memperjelas pengertian dari maksud judul tersebut, peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok agar terhindar dari penafsiran yang keliru.

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap bagaimana individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>1</sup> Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban dengan semestinya, maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) peran memiliki arti ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif, partisipasi dan melakukan peran didalam berbagai hal.<sup>3</sup> Berdasarkan definisi diatas, kata peran dalam judul skripsi ini merujuk kepada usaha-usaha yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 dalam penguatan religiusitas para pekerjanya. Sedangkan makna peran dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 dalam penguatan religiusitas para pekerjanya.

Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan cara mengerjakan

---

<sup>1</sup> Abu, Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya, PT. Bina Ilmu: 1982

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Cet. Ke-47, 210

<sup>3</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta: KBBI IV, 2008. 691



lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri.<sup>4</sup> Berdasarkan definisi di atas, kata religiusitas dalam judul skripsi ini bermakna sesuatu hal yang dapat dirasakan oleh seseorang yang berasal dari suatu ketaatan yang mengikat dan disertai oleh suatu dorongan untuk bertingkah laku sesuai ketetapan ajaran-ajaran agama.

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 Kalianda adalah Pondok Pesantren Modern yang didirikan pada 21 *Rajab1426* / 21 Agustus 2005 sebagai cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang berada di Ponorogo Jawa Timur. Selain memiliki santri dan guru yang mendalami berbagai ilmu agama, Gontor juga memiliki para pekerja yang banyak berasal dari masyarakat sekitar yang berperan sebagai tenaga bantu yang fokus terhadap pembangunan sarana dan prasarana, perawatan, tata kelola dapur dan berbagai hal lainnya yang memang tidak bisa dilakukan oleh santri dan guru.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang terlahir dari produk sejarah seiring masuknya Islam ke Indonesia. Kehadirannya telah banyak memberikan warna baru bagi masyarakat Indonesia, baik itu dalam bentuk sosio-politik, sosio-budaya, sosio-ekonomi maupun sosio-agama. Semua ini terjadi karena pesantren diciptakan dari harapan dan cita-cita masyarakat yang ingin menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai konsep hidup dan motivasi beramal. Salah satu Pondok Pesantren di Indonesia yang sampai saat ini masih eksis yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat Pesantren, Pondok Modern Darussalam Gontor telah memosisikan dirinya pada tempat-

---

<sup>4</sup> Dikutip dalam Rosleny Marliani, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Desember (2013): 130–37.

tempat yang strategis yaitu menjadi lembaga pengembangan ilmu agama, tempat persemaian sumber daya manusia dan institusi pembangunan ekonomi masyarakat. Dengan berdirinya beberapa cabang putra maupun putri yang telah menyebar luas di berbagai wilayah nusantara, Pondok Modern Darussalam Gontor berusaha untuk tetap menjadi tempat dan sarana masyarakat untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai konsep hidup dan motivasi beramal. Salah satu Pondok Pesantren cabang putra dari Pondok Modern Darussalam Gontor adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang terletak di desa Kubu Panglima, dusun Tajimalela, kota Kalianda, Lampung Selatan.<sup>5</sup>

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda berdiri pada tanggal 21 Agustus 2005/16 *Rajab 1426*. Sebagai Pondok Pesantren Modern, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 berusaha memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pengembangan ilmu agama, persemaian sumber daya manusia dan sebagai tonggak pembangunan ekonomi masyarakat sekitar. Berdiri di tanah seluas 11,5 Ha Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 telah memiliki santri yang berjumlah 1121 dan jumlah guru 130 orang. Sebagai Pondok cabang, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 terus berupaya mengembangkan segala aspek agar dapat mengikuti Gontor pusat, segala aktivitas di dalamnya senantiasa disesuaikan dan tidak keluar dari nilai, sistem, dan materi yang telah ditetapkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat.<sup>6</sup>

Dengan perkembangan di berbagai aspek, banyak pekerjaan-pekerjaan di dalam pondok yang tidak dapat ditangani secara langsung oleh para santri dan guru. Selaras

---

<sup>5</sup> <https://www.gontor.ac.id/panca-jangka>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2022, pukul 23.43 WIB.

<sup>6</sup> <https://www.gontor.ac.id/lembaga/badan-wakaf>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2022 pukul 21:57 WIB.

dengan salah satu tujuan awal berdirinya pondok yaitu meningkatkan aspek keagamaan dan ekonomi masyarakat, maka untuk membantu jalannya pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, dipilihlah para pekerja yang berasal dari masyarakat sekitar untuk membantu dan mewujudkan cita-cita pondok dalam peningkatan aspek keagamaan dan ekonomi pada masyarakat..

Menurut observasi peneliti di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, kehadiran para pekerja sangat membantu kelancaran proses kegiatan belajar mengajar para santri dan guru di dalam pondok. Kehadiran mereka membantu para guru dan santri mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin di luar mengajar dan belajar, seperti memasak, memotong rumput, tambal sulam bangunan dan lain sebagainya. Karena bantuan para pekerja ini, maka para guru dan santri dapat fokus dalam proses pendidikan dan belajar mengajar di dalam pondok.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 tidak menetapkan kriteria khusus seperti pengalaman pekerjaan, lulusan terakhir, laki-laki atau perempuan, dalam memilih para pekerja ini. Hanya saja, ada syarat khusus yang harus dimiliki oleh para pekerja ini, yaitu beragama Islam. Selain itu, Pondok Modern Darussalam Gontor 7 hanya merekrut para pekerja yang bertempat tinggal di Dusun Tajimalela, Desa Kubu Panglima, tempat dimana Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 berada. Hal ini diharapkan dapat memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pondok. Hanya saja, sejauh pengamatan peneliti, kebanyakan dari pekerja yang direkrut adalah muslim yang kurang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran pokok agama Islam. Ajaran-ajaran pokok agama Islam inilah yang menjadi landasan peneliti untuk melihat bagaimana kualitas religiusitas seseorang. Dalam hal ini, peneliti menitik beratkan kepada bagaimana seorang pekerja menjaga sholatnya, sebagaimana Allah S.W.T berfirman dalam surat An-Nisaa yang berbunyi:

فَإِذَا ۞ جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقَعُودًا ۞ فِيمَا أَلَّهَ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ قَصِيْتُمْ فَإِذَا  
 كِتَبًا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ ۞ الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا أَطْمَأْتِنْتُمْ  
 مَوْفُوتًا

“*Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” (Qs. An Nissa 103).

Selain Al-Quran, Nabi Muhammaad juga menyampaikan tentang bagaimana pentingnya sholat dalam Hadistnya yang berbunyi:

الصَّلَاةِ تَرْكُ وَالْكَفْرِ الشِّرْكِ وَبَيْنَ الرَّجُلِ بَيْنَ

“(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim).<sup>7</sup>

Sesuai dengan Alquran dan Hadist Nabi besar Muhammad S.A.W tentang bagaimana pentingnya sholat, maka peneliti berkesimpulan untuk menjadikan sholat sebagai rujukan awal peneliti untuk melihat bagaimana kualitas religiusitas para pekerja. Dalam hal ini, peneliti juga dapat melihat bagaimana para pekerja menjalankan ibadah sholat dikarenakan ada dua ibadah sholat yang dilakukan di tengah-tengah para pekerja bekerja di dalam pondok yaitu sholat Dhuhur dan Ashar. Dan itu dibuktikan dengan banyaknya pekerja yang tidak menggunakan waktu istirahatnya dengan sebaik mungkin, pondok memberikan kesempatan istirahat untuk para pekerja selain untuk istirahat adalah untuk melaksanakan sholat seperti sholat Dhuhur dan Ashar, namun pada kenyataannya, para pekerja banyak yang meninggalkan sholat dan langsung beristirahat.

Walaupun dalam teori Glock dan Stark bukan hanya sholat yang dapat dijadikan acuan dasar untuk melihat bagaimana kualitas religiusitas seseorang dan masih banyak dimensi-dimensi keagamaan yang dijelaskan di dalam teori

---

<sup>7</sup> Ahmad Husen, *Kitab Kuning* (Jakarta: Gramedia, 2000), 122; Ahmad Jaya, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi* (Jakarta: Refika Aditama, 2010), 3.

tersebut untuk melihat sejauh mana religiusitas seseorang. Oleh karena itu, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dengan berbagai caranya telah berupaya untuk dapat menjadi sarana memahamkan pentingnya ibadah dan penerapan nilai-nilai agama sehari-hari seperti menyediakan absen kehadiran di dalam mushola ketika sholat Dhuhur dan Ashar.

Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 untuk meningkatkan dan menguatkan religiusitas para pekerjanya. Peneliti melihat bahwa di satu sisi telah banyak kajian tentang pesantren yang hanya membahas tentang pola pendidikan pesantren dan peran kyai terhadap para santrinya, tetapi di sisi lain sedikit sekali pembahasan yang bisa kita temukan tentang bagaimana Pondok Pesantren mengelola kehidupan beragama orang-orang yang tinggal di Pesantren selain sebagai kyai dan santri, yaitu para pekerja pesantren. Hal ini membuat peneliti terdorong untuk mengangkat isu para pekerja Pesantren dan kehidupan beragama mereka, sebagai judul penelitian.

Kajian tentang para pekerja di dalam pesantren juga dapat menjadi sarana yang hemat dan praktis bagi Pondok Pesantren dikarenakan adanya timbal balik yang setimpal antara masyarakat dan Pondok Pesantren. Masyarakat mendapatkan ilmu dan berbagai pengetahuan tentang Islam tanpa harus menghadiri dakwah ataupun kajian-kajian dan Pondok Pesantren terbantu dengan kehadiran masyarakat selain sebagai pekerja juga sebagai objek dakwah. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini, akan memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang apa itu Pesantren dan perannya terhadap para pekerjanya. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi tolak ukur kesuksesan Pondok Pesantren terhadap pembinaan yang selama ini dilakukan terhadap masyarakat sekitar. Selain itu kajian ini juga dapat dijadikan tolak ukur terhadap Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam penanganannya terhadap



masyarakat sekitar, khususnya dalam hal membina para pekerja dalam hal keagamaan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dalam kawasan Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Tajimalela, Kubu Panglima, Kalianda, Lampung Selatan. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam membina dan mengarahkan para pekerja dalam hal-hal keagamaan, sehingga para warga sekitar yang bekerja di dalam komplek Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 memiliki pemahaman serta dapat menjalankan nilai-nilai serta kewajiban-kewajiban keagamaan di dalam pondok itu sendiri ataupun ketika telah berada di luar lingkungan pesantren.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam penguatan religiusitas para pekerjanya?
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Proses Penguatan Religiusitas Para Pekerja?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan permasalahan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana Peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dalam Penguatkan religiusitas para pekerjanya.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penguatan Religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Studi Agama Agama serta mahasiswa/i UIN Raden Intan umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam hal keilmuan.
2. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas sejauh mana Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 berhasil menjalankan peran pembinaan religiusitas terhadap para pekerjanya.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Secara umum penelitian ini membahas tentang Peran Pesantren Dalam Penguatan Religiusitas Para Pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Terkait dengan hal tersebut, telah dijumpai beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Rita Susanti yang berjudul “*Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan*” yang diterbitkan oleh jurnal psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, membahas tentang bagaimana hubungan religiusitas dan kualitas kehidupan kerja dengan perilaku baik warga organisasi. Ada beberapa kesamaan isi dalam tulisan ini dengan tulisan peneliti, yaitu soal pembahasan tentang bagaimana religiusitas berperan terhadap kualitas kerja. Meski demikian, tulisan ini berbeda dengan proposal penelitian yang peneliti ajukan, sebab proposal ini akan

berfokus terhadap peran pesantren terhadap penguatan religiusitas para pekerjanya.<sup>8</sup>

2. Artikel yang ditulis oleh Agus Arwani yang berjudul “*PERAN SPIRITUALITAS DAN RELIGIUSITAS BAGI GURU DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN*” yang diterbitkan oleh jurnal Edukasia Islamika. Ada beberapa kesamaan isi dalam tulisan ini dengan tulisan peneliti yaitu, tentang bagaimana peran spiritualitas serta religiusitas telah berpengaruh terhadap komitmen sebuah profesi. Meskipun demikian, tulisan ini berbeda dengan proposal penelitian yang diajukan peneliti, sebab dalam artikel yang ditulis oleh Agus Arwani berfokus terhadap bagaimana peran spiritualitas dan religiusitas terhadap guru di lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

## H. Metode Penelitian

Dalam mendapatkan data dan fakta didalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat *kualitatif*; yaitu penelitian yang mengkaji pandangan partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaksi dan fleksibel. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dari sudut pandang partisipan.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif dirasa cocok dengan penelitian ini dikarenakan penelitian ini akan memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh dan penuh makna. Kehadiran peneliti tidak akan

---

<sup>8</sup> Susanti, Rita. “*Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan*” Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015

<sup>9</sup> Arwani, A. “*Peran Spiritualitas dan Religiusitas Bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan*”. *e-journal.iainpekalongan.ac.id Forum Tarbiyah*, 11(1), 80–94.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, 24-27.

mempengaruhi dinamika objek yang diteliti dikarenakan peneliti akan mengamati setiap pekerjaan objek tanpa ikut di dalamnya. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan dijadikan sebuah hipotesis atau teori.

Sedangkan jika dilihat dari bentuknya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yaitu penelitian yang terjun secara langsung ke tempat objek yang diteliti. Perlu ditekankan bahwa untuk mendapatkan informasi terkait peran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan terhadap penguatan religiusitas para pekerjanya, diperlukan data yang mendalam, maka peneliti memandang metode kualitatif sangat cocok karena metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Penelitian ini tidak menekankan kepada generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi lebih menekankan terhadap makna.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian diatas, maka penelitian ini bersifat deskriptif; yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup> Menurut Irawan Suehartono, penelitian yang bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu.<sup>12</sup> Menurut Koentjoroningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan sifat-sifat suatu individu,

---

<sup>11</sup> Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), 8

<sup>12</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 1995), Cet 1, 35

keadaan, gejala-gejala atau kelompok tertentu untuk melakukan hubungan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala yang ada di masyarakat.<sup>13</sup> Dalam kaitanya dengan penelitian ini menggambarkan dan mengungkap data-data dan juga menganalisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tindakan, aksi ataupun kegiatan-kegiatan pondok dalam meningkatkan religiusitas para pekerjanya. Jenis penelitian deskriptif ini dipilih oleh penulis dikarenakan sesuai dengan tujuan penulis yang ingin menggambarkan dan membuat data-data lapangan terkait religiusitas para pekerja.

### 3. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang peneliti maksud adalah data yang diambil langsung dari orang-orang yang mengalami secara langsung sebuah peristiwa. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba untuk terjun langsung kepada para pekerja yang bekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan di berbagai sektor seperti tukang bangunan, para pekerja dapur dan pekerja di sektor unit usaha. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti akan menggunakan 2 metode yaitu wawancara dan observasi. Untuk memudahkan dalam pengambil data, peneliti membagi dua macam narasumber; Yaitu para guru bagian pembangunan yang dalam kesehariannya berfokus terhadap berbagai permasalahan yang berhubungan dengan para pekerja, dan para pekerja itu sendiri.

Sedangkan yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari buku,

---

<sup>13</sup> Koentoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 32



jurnal dan kajian ilmiah yang berfungsi sebagai penguat dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan memakai berbagai rujukan dari buku, jurnal dan kajian ilmiah untuk mendapatkan penjelasan tentang berbagai permasalahan di dalam penelitian yang tidak didapatkan oleh sumber data primer.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Interview (wawancara)

Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau Interview merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan beberapa data yang valid yang sesuai dengan suatu permasalahan, dengan cara mencari tau secara langsung permasalahan tersebut dengan wawancara atau memberikan berbagai macam pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan kepada responden / informan. Metode interview adalah instrument dalam pengumpulan data yang digunakan dengan tujuan memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dan dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka secara langsung antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek permasalahan yang akan diteliti serta telah dirancang sebelumnya.<sup>14</sup> Adapun metode ini digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang valid dari para responden selaku sumber data mengenai permasalahan yang peneliti teliti baik secara lisan ataupun tulisan. Dan

---

<sup>14</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 372.

permasalahan yang ingin peneliti teliti dalam karya ilmiah skripsi ini adalah bagaimana peran pesantren dalam penguatan religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda.

Adapun yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah para responden yaitu Al-Ustadz Khatami Rahman, Al-Ustadz Aziz Tofan (selaku staff Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7), Al-Ustadz Habib Ihsanuddin (staff Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7), Al-Ustadz Sururi S.Th. i (selaku Guru Senior serta pembimbing bagian Pembangunan), Bapak Kusnan, Bapak Ahmad, Bapak Sofyan, Bapak Junaidi. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Data Primer: Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah para responden yaitu: Al-Ustadz Khatami Rahman, Al-Ustadz Aziz Tofan (selaku staff Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7), Al-Ustadz Habib Ihsanuddin (staff Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7), Al-Ustadz Sururi S.Th. i (selaku Guru Senior serta pembimbing bagian Pembangunan), Bapak Kusnan, Bapak Ahmad, Bapak Sofyan, Bapak Junaidi.
- b) Data Sekunder: Data yang diambil oleh peneliti dari beberapa buku, internet, karya ilmiah, majalah, dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti. Data sekunder ini peneliti gunakan sebagai tambahan pengumpulan data pada penelitian karya ilmiah Skripsi ini.

## b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan sistematis.<sup>15</sup> Didalam salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk merekam atau menyimpan berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi), pengamatan dan pencatatan data penelitian cara yang sistematis. Metode ini dipilih penulis karena fenomena-fenomena ini memudahkan peneliti untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan cangkupan responden yang tidak terlalu besar.

Dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan hingga diperoleh data-data yang kongkrit dari sumbernya, penulis menggunakan penelitian observasi non-partisipan. Dalam observasi non-partisipan ini, peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari terhadap orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>16</sup> Metode observasi non-partisipan ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengamati kegiatan-kegiatan para pekerja yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan religiusitas para pekerja dengan jangka waktu yang telah ditentukan yaitu 30 hari.

## c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan berbagai

---

<sup>15</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2013), 45

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2012), 145

arsip-arsip”.<sup>17</sup> Dokumen yang dimaksud adalah sebagai data penelitian, dan tidak semua isi dokumen dimasukkan ke dalam penelitian ini, akan tetapi di ambil pokok-pokok isinya yang dianggap penting, sedangkan yang lainnya sebagai data pendukung saja. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah terkait program atau kegiatan para pekerja dalam penguatan religiusitas yang mereka jalani.

Dokumen yang dimaksudkan adalah data–data berbentuk tulisan, struktur, gambar, ataupun karya-karya, arsip kegiatan dan berbagai hal- hal yang berhasil terbukukan dengan rapi dan tepat. Berbagai data ini adalah yang seluruh isinya mengenai hal-hal yang menyangkut dari informan atau yang dijadikan sumber data penelitian.

#### 5. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengumpulan sampel untuk penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana (*Simple random sampling*). Pengertian menurut Margono, teknik pengumpulan sampling dapat diartikan bagaimana cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.<sup>18</sup>

#### 6. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam

---

<sup>17</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, 104

<sup>18</sup> Margono, *Teknik Sampling Data*

menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Adapun tahap yang dilakukan dalam analisis data kualitatif penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan mempelajari data yang sudah diperoleh, baik yang berasal dari proses interview, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan lapang, menandai kata-kata kunci, dan gagasan-gagasan penting yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci, memberi kode pada judul pembicaraan tertentu, kemudian berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah diberi kode, data dipelajari dan ditelaah kembali, kemudian disortir dan diuji untuk dimasukkan ke dalam kelompok tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema.
- c. Mengumpulkan, memilah-milah, serta mengklasifikasikannya ke dalam masing-masing tema.
- d. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan

---

<sup>19</sup> Lexi j, Meoloeng, *metodologi penelitian kualitatif*, 3

<sup>20</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Bumi Aksara,1997), 98

pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

- e. Pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah membuat ikhtisar atau kesimpulan. Penulis menggunakan cara berfikir induktif yakni pengambilan kesimpulan.

Metode kualitatif dalam analisa data dipilih oleh penulis dikarenakan akan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang ada dan memilahnya menjadi bagian-bagian penting.

## **I. Sistematika Penelitian**

Hasil penelitian mengenai bagaimana peran pesantren dalam penguatan religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB 1: Pendahuluan yang meliputi: Penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB 2: Pondok Modern Darussalam Gontor, yang meliputi: Pengertian Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, Pengertian Religiusitas, Makna Religiusitas dalam Al-Quran, Pengertian Religiusitas menurut para ahli, Indikator Religiusitas, Faktor-faktor Religiusitas, Dimensi-Dimensi Religiusitas, Pengertian Pekerja Pondok dan Macam-macam pekerjaannya.
- BAB 3: Berisi tentang gambaran tempat penelitian dan Deskripsi Penelitian
- BAB 4: Pelaksanaan progam penguatan religiusitas terhadap para pekerja yang meliputi: Filosofi, dampak individu, pendapat para pekerja serta manfaat.

BAB 5: Penutup, yang meliputi: Kesimpulan, saran, penutup dan daftar pustaka.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang. Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan



pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan, yang di dalamnya terdapat pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal dan menetap di dalamnya, menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren pada zaman dahulu adalah milik Kyai, tetapi pada saat ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini dikarenakan para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang diberikan Kyai yang terdahulu maupun dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek pesantren.

Imam Bawani dalam bukunya mengatakan bahwa "Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut."

## 2. Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren lahir tidak bisa dilepaskan dari pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Pembaruan pesantren apabila melihat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan keniscayaan. Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, agar bisa tetap survive, pesantren mesti banyak melakukan pembaruan, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya.

Catatan sejarah menunjukkan, respon pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan Belanda boleh dibilang lambat, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali. Hal ini dapat dipahami mengingat, dalam doktrinasi pesantren, Belanda adalah orang kafir; musuh Islam. Segala hal yang berasal dari orang kafir dianggap tidak baik. Karenanya, tak heran bila sekolah rakyat yang didirikan Belanda cenderung kurang mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Masyarakat tetap menjadikan pesantren tradisional sebagai pilihan terbaik untuk mendidik putra-putri mereka. Sebab, masyarakat tidak ingin anak mereka dididik oleh dan dalam lembaga pendidikan milik orang kafir.

Sikap lamban pesantren dalam merespon modernitas tidaklah berarti menunjukkan pesantren anti-kemajuan. Namun, pesantren cenderung memilih kebijaksanaan hati-hati. Pesantren tidak tergesa-gesa untuk mentransformasi pendidikan tradisional menjadi model Pendidikan modern Islam seperti yang dikelola kaum reformis.<sup>21</sup> Sikap ini berpegang teguh pada kaidah yang sangat populer di pesantren, yakni *Al-Muhafdzah ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdu ala al-Jadid al-Ashlah* (Melestarikan tradisi lama

---

<sup>21</sup> Buana Sains, Pedoman Penulisan Naskah, *Jurnal Ilmu Kealaman*, 2020,

yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Karenanya, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaruan, namun sistem pendidikan lama seperti bandhongan dan sorogan, tetap dipertahankan. Pada akhirnya pembaruan pesantren kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe: Pesantren Salaf, Khalaf, dan Campuran antara Salaf dan Khalaf.

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.<sup>22</sup>

b. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

c. Pesantren campuran Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf ini biasanya disebut juga sebagai pesantren semi modern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip

---

<sup>22</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar

### 3. Unsur-Unsur pokok Pondok Pesantren

Di Indonesia telah terdapat banyak Pondok Pesantren yang terletak menyebar di seluruh pelosok nusantara. Setiap Pondok Pesantren memiliki ke khas an nya dan perbedaannya masing-masing, dari segi pembelajaran, pendidikan dan lain sebagainya. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

#### a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren merupakan unsur yang paling esensial. Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren

#### b. Masjid

Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam dunia pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama

dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri pulang-pergi dan santri mukim. Santri pulang-pergi merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri pulang-pergi biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren

d. Pondok

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai

bersama para santrinya.<sup>23</sup> Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.<sup>24</sup>

e. Kitab-kitab (klasik)

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Pres: 2009), 18

<sup>24</sup> Zain Irawan dan Hasse. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 124

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>25</sup>

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. nahwu dan saraf (morfologi); 2. fiqh; 3. usul fiqh; 4. hadis; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.<sup>26</sup>

#### 4. Sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor

---

<sup>25</sup> Syawaludin, “Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo”, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2010), 132

<sup>26</sup> Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga. 2011), 5

Perjalanan Panjang Pondok Modern Darussalam Gontor bermula pada abad ke-18. Pondok Tegalsari yang menjadi cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Pada saat itu ribuan santri berbondong-bondong untuk menuntut ilmu di dalam Pondok itu, pada saat pondok di pimpin oleh Kyai Kalifah, terdapat santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang, santri itu bernama Sulaiman Jamaluddin, putra Penghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyai dan Kyai sangat sayang kepadanya, maka setelah dirasa telah mempunyai ilmu yang cukup, ia lantas di nikahkan dengan putri Kyai dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri yang terletak di Desa Gontor Ponorogo. Dengan berbekal 40 santri, Pondok baru ini mulai berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putra beliau yang bernama Kyai Anom Besari. Dan ketika Kyai Anom Besari wafat, Pondok diteruskan oleh generasi ketiga pendiri Gontor Lama yaitu Kyai Santosa Anom Besari.

Setelah perjalanan panjang, tibalah Gontor lama berada di tangan generasi ke empat. Di tangan generasi ke empat inilah Pondok Gontor Lama banyak mengalami kemunduran dan akhirnya mati. Ketika meninggal dunia, Kyai Santosa Anom Besari meninggalkan putra-putrinya yang tiga diantara tujuh putra-putri Kyai Santosa Anom Besari telah dikirimkan ke berbagai Lembaga pendidikan dan pesantren untuk menuntut ilmu untuk nantinya kembali dan meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor Lama. Ketiga putra dari Kyai Santosa Anom Besari itu adalah KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani, dan KH. Imam Zarkasyi. Dari merekalah diharapkan dapat mengembalikan kejayaan Gontor yang telah padam. Dari ketiganya itu berdirilah kembali pondok yang mati. Tepat pada tanggal tanggal 20 September 1926/ 12 Rabiul Awal didirikanlah kembali sebuah pondok yang disebut pada waktu itu dengan sebutan Gontor Baru, yang sampai saat ini masih berdiri



dengan nama Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.<sup>27</sup>

## B. Penguatan Religiusitas para pekerja

### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari Bahasa Inggris (*Religion*) yang berarti agama, kata *Religious* memiliki arti yang berharga dengan agama, beragama dan beriman<sup>28</sup>. Selain itu, satu sumber menyebutkan kata religiositas berasal dari Bahasa latin yaitu *Religio* yang berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Religius menunjuk kepada sesuatu yang dirasakan sangat dalam dan bersentuhan dengan keinginan seseorang untuk taat dan memberi imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata religi memiliki arti kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme dst), agama. Kata Religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi<sup>29</sup>. Pada tahap selanjutnya kata religi berakulturasi dengan Bahasa Inggris menjadi religiusitas.

Dilihat dari asal katanya, kata religiusitas mempunyai padanan kata dari Bahasa Indonesia dengan kata Agama dan dari Bahasa Arab dengan kata *Ad Din*. Agama artinya system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu sendiri. Beragama berarti menganut Agama, beribadat, taat kepada agama dan baik hidupnya (menurut Agama).

---

<sup>27</sup> Wiryosukarto, Amir Hamzah & Ahmad Fuad Effendi. K. H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press, 1996, 5-7

<sup>28</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-29, (Jakarta: Gramedia, 2010), 476

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 830

Ahli psikologi Wulf sebagaimana yang dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam pernah memberikan pengertian religiusitas, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam masyarakat. Religiusitas adalah suatu keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepadanya manusia merasa tergantung dan berserah diri<sup>30</sup>.

Agama dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya tidak dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi keagamaan Sedangkan religiusitas lebih mencakup aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sulit dieksplorasi oleh orang lain karena perilaku jiwa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Sementara itu dari hasil kajian literatur, banyak pakar memberikan definisi religiusitas. Namun sebelum memberikan makna religiusitas, penting bagi kita untuk untuk menyimak pendapat Holdcroft yang mengatakan bahwa mendefinisikan kata religiusitas bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan karena dua alasan. Pertama, istilah religiusitas memiliki kesamaan dengan berbagai istilah, yaitu keimanan (*faith*), kepercayaan (*belief*), kesalehan (*piousness*), pengabdian (*devotion*), dan kesucian (*holiness*).<sup>31</sup>

Alasan itu selaras dengan pendapat Chaplin ketika mendefinisikan agama (*religion*), yaitu satu system yang komplek yang terdiri atas kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara keagamaan yang

---

<sup>30</sup> <http://www.referensimakalah.com/2013/06/religiusitas-perbedaan-agama-dan.html>

<sup>31</sup> Holdcroft, B. 2006. What is religiosity? *Journal of Inquiry and Practice*. 10(1). 89- 103

menggabungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan.<sup>32</sup>

Selain itu banyaknya sudut pandang dan sedikitnya konsultasi yang membuat adanya beragam pengertian terhadap makna religiusitas itu sendiri. Seperti contoh, seorang Teolog akan membahas religiusitas dari sudut pandang iman sementara para pendidik agama akan lebih berfokus terhadap pengamalan dan teori kepercayaan itu sendiri.

Oleh karena itu, religiusitas lebih mengatasi dan lebih mendalam dari agama yang tampak formal atau resmi. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan pelaksanaan atas agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan agama yang diyakininya, dalam wujud ketaatan kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

## 2. Makna Religiusitas Dalam Al-Quran

Al-quran sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai petunjuk dan rujukan dalam menjalani kehidupan. Inilah yang disebut dengan *way of life* atau *minhajul hayya*. Oleh karena itu, ketika kita membahas tentang konsep religiusitas maka harus mengacu kepada kitab suci tersebut. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dasar konsep religiusitas. Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan beberapa ayat yang akan menjelaskan bagaimana Islam menjelaskan tentang apa saja hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas.

---

<sup>32</sup> Chaplin, H.P. 1997. Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono. (Jakarta: Rajawali Press), 54

Pertama adalah konsep totalitas dan *rahmatanlilalamin*. Istilah yang digunakan adalah konsep *kaffah* dan Allah meminta umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh atau totalitas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu” (QS Al-Baqoroh;208)<sup>33</sup>

Di ayat lain Allah menjelaskan bagaimana misi yang dibawa oleh Rasulullah adalah sebagai *rahmatanlilalamin*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS Al-Anbiya 107).<sup>34</sup>

Kedua adalah konsep kesempurnaan. Artinya ajaran Islam sebagai ajaran yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum dan sebagainya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu” (QS Al-Maidah 3).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Al qur'an, surat Al Baqarah ayat 208, Depag RI, Al qur'an dan terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 2020.

<sup>34</sup> Ibid., Al Anbiya ayat 107.

<sup>35</sup> Ibid., Al Maidah ayat 3.

Ketiga adalah konsep kebajikan, yang mencakup keimanan dan muamalah. Konsep ini termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 117.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ  
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (QS Al-Baqarah 177).<sup>36</sup>*

Berdasarkan ketiga konsep di atas, individu dengan religiusitas yang tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan kehidupan sosial yang baik juga. Seorang muslim dengan religiusitas yang tinggi juga akan menjalankan kehidupannya secara *kaffah*, baik itu dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat atau ibadah.<sup>37</sup>

### 3. Pengertian Religiusitas Menurut Para Ahli

Mendefinisikan kata religiusitas bukan suatu hal mudah untuk dilakukan karena dua alasan. Pertama, istilah

<sup>36</sup> Al-Qur’an, surat Al Baqarah ayat 177, Depag RI, Al Qur’an dan terjemahannya, CV Toha Putra, Semarang, 2020. Hlm 49

<sup>37</sup> Suryadi Bambang dan Bahrul Hayat. 2021. *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia.

Religiusitas memiliki kesamaan dengan berbagai istilah seperti keimanan, kepercayaan, kesalehan, pengabdian dan kesucian.

Alasan kedua yaitu banyaknya sudut pandang dan perbedaan pada setiap disiplin ilmu yang menerangkannya. Seperti contoh seorang Teolog akan melihat dari sudut pandang iman, sedangkan para pendidik agama akan berfokus pada ortodoksi kepercayaan.

Maka dari itu, peneliti akan mengambil berbagai pandangan para ahli dari berbagai disiplin agama tentang bagaimana mereka memaknai arti dari religiusitas:

a. Mangunwijaya

Mangunwijaya mendefinisikan religiusitas sebagai aspek penghayatan keagamaan dan kedalaman rasa kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci secara berulang-ulang dan tekun. Religiusitas adalah segala sesuatu yang menunjuk dari pedoman religi yang telah dihayati oleh individu serta memberikan kekuatan akan ketenangan, kebijaksanaan, dan pengelolaan terhadap diri individu maupun individu lain

b. Pargement

Pargement mengartikan makna religiusitas sebagai “Pencari makna dengan cara yang sacral” Dalam konteks ini pencarian makna artinya secara proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan.<sup>38</sup>

c. Tillioun

Menurutnya konsep religiusitas adalah sesuatu yang memiliki identifikasi khusus yang tertulis dalam kitab suci Al-Quran dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi, dimana terdapat lima ciri khas religiusitas Islami, pertama bahwa tiada Tuhan

---

<sup>38</sup> Pargement, Kenneth. I., 1997. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guildford Press

selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kedua bahwa ibadah adalah kewajiban, ketiga mengenai aspek keikhlasan, keempat praktik keagamaan yang wajib seperti puasa di bulan Ramadhan dan yang terakhir melaksanakan ibadah haji satu kali seumur hidup.<sup>39</sup>

d. Krauus

Menurut Krauus religiusitas Islami adalah tingkat kesadaran atas Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhid dalam Islam, dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

e. Hernandez

Hernandez mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan dan praktek yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan terhadap tuhan.<sup>41</sup>

f. Ancok dan Suroso

Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Sumber

---

<sup>39</sup> Tiliouine, H., Cummins, R. A., & Davern, M. (2009). Islamic Religiosity, Subjective Well-Being, and Health. *Mental Health, Religion & Culture*, 12(1)

<sup>40</sup> Krauss, S.E. et. all (2005), *The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims* *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 13 (2): 131-145.

<sup>41</sup> Hernandez, B.C. dkk. (2011). *The Religiosity and Spirituality Scale for Youth*. Louisiana State University. Baton Rouge, L.A

jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend).<sup>42</sup>

g. Glock dan Stark

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil definisi arti religiusitas dari Glock dan Stark dikarenakan peneliti akan melihat sisi religiusitas para pekerja Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 Kalianda Lampung Selatan melalui berbagai dimensi-dimensi religiusitas yang diambil dari teori Glock dan Stark. Oleh karena itu peneliti akan membahas beberapa dimensi-dimensi itu melalui sub-bab dibawah ini.

4. Dimensi-dimensi Religiusitas menurut Glock dan Stark

Menurut Glock dan Stark, religiusitas dalam diri manusia terbagi menjadi lima dimensi, dengan ke lima dimensi-dimensi itulah seseorang akan terlihat bagaimana kualitas akan religiusitasnya. Kelima dimensi religiusitas tersebut adalah Religius Ractice (*The Ritualistic Dimension*), Religius Belief (*The Ideological Dimension*), Religius Knowledge (*The Intellectual Dimension*), Religius Feeling (*The Experiential Dimension*), dan Religius Effect (*The Consequential Dimension*). Menurut Glock dan Stark religiusitas adalah bagaimana komitmen seseorang terhadap kelima substansi ajaran agama diatas, selain itu mereka juga menambahkan bahwa dimensi-dimensi itu adalah manifestasi religiusitas yang dapat ditemukan dalam semua ajaran agama. Penjabaran dari kelima dimensi diatas sebagai berikut.<sup>43</sup>

a. Religius Ractice (*The Ritualistic Dimension*)

---

<sup>42</sup> Ancok, D; Suroso, F.N 2001. *Psikologi Islam*, Penerbit Pustaka Pelajar. Jakarta, 54

<sup>43</sup> Glock, Y. C & Stark, R. 1969. "*Religion and Society in Tension*". cetakan ketiga. U.S.A.



Dalam dimensi Religiusitas ini, seseorang akan dilihat dari sejauh mana mereka mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual didalam agamanya. Dimensi religiusitas ini mencakup pemujaan, kultur agama, serta hal-hal yang mengarah terhadap komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Lebih jelasnya lagi, Dimensi religiusitas ini melihat terhadap perilaku masyarakat beragama dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib mereka. Dalam agama Islam dimensi ini masuk kepada berbagai macam ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

b. Religius Belief (*The Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan (the ideological dimension) berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Religiusitas mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

c. Religius Knowledge (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasardasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran

simbolisme ekstoterik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadist. Dimensi pengetahuan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu meliputi syarat bagi penerimaannya.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Dimensi dalam religius ini menyangkut terhadap perasaan-perasaan serta pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami oleh penganutnya. Misalkan ketika seseorang merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut untuk berbuat dosa, merasa doa-doa yang di layangkan kepada Tuhan nya di kabulkan, dan lain sebagainya.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect yaitu dimensi yang mengukur perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalkan apakah ia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang dalam kesusahan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan religiusitas pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem Agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi religiusitas para pekerja dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas para pekerja yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas para pekerja Pondok.

## 5. Indikator Religiusitas

Jalaluddin mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri yaitu menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Cenderung bersifat realisme, sehingga norma-norma agama lebih banyak dimanifestasikan ke dalam perilaku dan tingkah laku. Berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan pemahaman keagamaan. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap dan jiwa individu di dalam hidup. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang. Berdasarkan indikator yang telah diuraikan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa indikator religiusitas adalah mampu menerima kebenaran agama, selalu berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama, tanggung jawab terhadap tingkat ketaatan beragama, bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas, bersikap lebih kritis terhadap ajaran agama, sikap keberagaman terhadap tipe-tipe kepribadian masing-masing, saling keterkaitan antara hubungan sikap religiusitas dengan kehidupan sosial.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Psikologi Agama*, sebuah pengantar. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 56

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin, religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, atau unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, faktor-faktor itu antara lain:

### a. Faktor Internal.

Faktor ini ditentukan oleh faktor ekstern dan juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor hereditas adalah Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut keturunan akan berpengaruh dan menentukan keharmonisan. Tingkat usia adalah berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. dalam kondisi normal, memang secara

individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama. Kondisi kejiwaan adalah banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infatile autism*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu. Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Lingkungan masyarakat

sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan.<sup>45</sup>

Mengacu pada pendapat Erich Fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang pekerja untuk berhubungan dengan pekerja lainnya (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi).<sup>46</sup>

Menurut Thouless faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai

---

<sup>45</sup>Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Psikologi Agama*, sebuah pengantar. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 45

<sup>46</sup>Fromm, Erich. 1987. *Memiliki dan Menjadi*. Penerjemah: F. Soesilokardo. Cet 1. (Jakarta: LP3ES), 67

pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif). Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana Pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama, anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Thouless, R.H. (1995). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

### C. Pekerja Pondok

#### 1. Pengertian Pekerja Pondok

Sebelum membahas lebih dalam tentang apa itu pekerja pondok, penulis akan memaparkan terlebih dahulu definisi kerja dan pekerjaan. Wiltshire mendefinisikan kata kerja/pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi dibawah ini:

- a. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh
- b. Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah.
- c. Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.
- d. Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.<sup>48</sup>

Selain itu Wiltshire juga membagi pengertian pekerjaan menjadi delapan makna, yaitu: Bekerja sebagai kegiatan ekonomi, bekerja sebagai rutinitas dan aktif, bekerja memuaskan secara intristik, bekerja secara moral, bekerja sebagai pengalaman interpersonal, bekerja sebagai status dan prestise, bekerja sebagai gender, bekerja untuk kesempatan berlatih.

Sementara Yaktiningsasi mengaitkan makna bekerja dengan konsep seseorang mengenai hakekat pemahaman bekerja sebagai aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang

---

<sup>48</sup> Wiltshire, Anne Hilda. *The Meaning of Work in a Public Work Scheme in South Afrika* 2015, 55



bermanfaat bagi orang lain. Menurutnya, makna bekerja terbagi ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi sentralitas bekerja dalam kehidupan, dimensi norma-norma sosial mengenai bekerja, dimensi hasil bekerja yang bernilai, dimensi kepentingan aspek-aspek bekerja, serta dimensi peran bekerja. Sedangkan pelibatan bekerja mencerminkan sampai seberapa besar sumber daya psikologis, tenaga, dan waktu yang dicurahkan seseorang dalam melaksanakan tugasnya.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut beberapa Ulama, pengertian kerja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kerja dalam arti luas (umum) dan kerja dalam arti sempit (khusus). Kerja dalam arti luas (umum) yaitu segala bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non materi, intelektual ataupun fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Jadi dalam pandangan Islam pengertian kerja sangat luas, mencakup seluruh penerahan potensi yang dimiliki oleh manusia. Kedua. kerja dalam arti sempit (khusus). yaitu kerja untuk memenuhi tuntutan hidup manusia berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal (sandang, pangan dan papan) yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang harus ditunaikannya, untuk menentukan tingkatan derajatnya baik diantara manusia maupun dimata Allah SWT.<sup>50</sup>

Bekerja merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan Allah SWT kepada umat Muslim. Apalagi jika orang tersebut sudah memiliki tanggungan keluarga yang harus dinafkahi. Merujuk kepada buku *Fiqih Islam wa Adilatuhi Jilid 7* karangan Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, bekerja dan berusaha merupakan kegiatan mulia dan menjadi kewajiban bagi setiap individu yang mampu melakukannya. Umat Muslim sangat dianjurkan bekerja untuk memerangi

---

<sup>49</sup>Andirini Yaktiningsasi. "makna bekerja: studi tentang makna bekerja dan hubungan antara makna bekerja dengan keterlibatan kerja pada karyawan perusahaan industry konstruksi dan manufaktur milik Negara" 1994, 55

<sup>50</sup>Toto' Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, 20

sikap malas, lemah, mengemis, dan pengangguran. Sebab, kemiskinan merupakan bisa menjadi penyakit sosial yang sangat berbahaya.<sup>51</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 dan dalam surat At-Taubah 105) yang berbunyi:

اللَّهِ فَضْلٍ مِّنْ وَأَبْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَأَنْتَشِرُوا الصَّلَاةَ فَضِيَتْ فَإِدَا  
تُغْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَأَذْكُرُوا

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*” (QSAI-Jumu'ah-10)

وَسَتُرَدُّونَ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلِكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ  
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيَنْبِئِكُمْ وَالشَّهَادَةِ الْغَيْبِ عَلِيمٍ إِلَىٰ

Artinya: “*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*” (QS At-Taubah ayat 105)

erdapat berbagai makna kerja jika di tinjau dari berbagai sisi. Akan tetapi penulis akan membatasi dengan mengambil dan melihat makna kerja dari segi ekonomi, sosiologi, antropologi, dan spiritual.

#### a. Makna Ekonomis

Dari sisi ekonomi, bekerja dipandang sebagai pengerahan tenaga untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan oleh seseorang atau masyarakat. Dalam hal ini dibedakan pekerjaan produktif (mis. pertanian dan pertukangan), distributif (ms. perdagangan), dan jasa (mis. guru, dokter, perawat). Kerja merupakan unsur

---

<sup>51</sup> Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 5. terj. Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani. 2011, 67

pokok produksi yang ketiga, disamping tanah dan modal. Jadi makna ekonomis dari kerja ialah memenuhi dan menyelenggarakan kebutuhan hidup primer.

b. Makna Sosiologis

Selaklin sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sekaligus juga mengarah kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat

c. Makna Antropologis

Kerja memungkinkan manusia untuk membina dan membentuk diri dan pribadi. Dengan kerja, manusia menjadi lebih manusia dan lebih bisa menjadi teman bagi sesamanya dengan menggunakan akal budi, kehendak, tenaga, daya kreatif, serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum. Manusia berkembang karena akal budi yang digunakan untuk memikirkan apa yang pantas dikerjakan yang pada akhirnya berguna bukan saja untuk dirinya sendiri tetapi juga demi kepentingan orang lain.

d. Makna Spiritual

Manusia tak perlu memilih-milih pekerjaan sebab semua jenis pekerjaan yang dilakukan manusia, apapun sederhananya, menggambarkan martabatnya sebagai manusia kerja dan manusia yang berakal budi. Melalui pekerjaan itu, manusia telah mengambil bagian dalam proses penciptaan dunia menuju kesempurnaan. Dengan bekerja, manusia menunjukkan bahwa dia adalah makhluk religius yang mengabdikan Tuhan dan yang mau memiliki semangat kerja sama dengan Tuhannya. Dengan begitu, orang yang tidak

mau kerja, suka menganggur, adalah manusia yang menodai dirinya sendiri sebagai citra Allah.<sup>52</sup>

Sedangkan pengertian dari pekerja pondok dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Pondok yang mencakup beberapa desa yaitu Desa Tajimalela, Desa Limanunik, Desa Batu Petapaan yang sengaja menjadi pilihan utama dalam memilih para pekerjanya. Para pekerja yang bekerja di dalam pondok dan memiliki andil besar dalam berjalanya kehidupan sehari-hari para santri dan guru dalam membantu berbagai pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh para santri dan guru. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda mewajibkan para pekerja terutama untuk pekerja dapur yang di isi oleh para wanita untuk memakai pakaian-pakaian Muslimah sesuai ajaran Islam sedangkan untuk para lelaki untuk memakai celana panjang ataupun celana training panjang. Selain itu para pekerja juga harus menaati disiplin kerja yang telah ditetapkan oleh Pondok. Para pekerja yang bekerja tidak ada yang tinggal atau menginap di dalam lingkungan Pondok, mereka datang di waktu yang berbeda-beda sesuai dengan pekerjaannya dan pulang dengan waktu yang berbeda pula, oleh karena itu Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 memilih masyarakat sekitar untuk menjadi pekerja di dalam Pondok.

Untuk mempermudah dalam mengatur dan mengkondisikan para pekerja, Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 memiliki panjang tangan melalui Bagian Pembangunan. Bagian Pembangunan memiliki tugas untuk berhadapan secara langsung kepada para pekerja, melalui bagian ini, para pekerja akan dibagi menjadi beberapa sektor, memindahkan para pekerja ke tugas satu ke tugas lainnya, pembagian gaji sampai pada penguatan religiusitas para pekerja itu sendiri. Bagian Pembangunan sendiri di isi oleh para bapak guru pengabdian

---

<sup>52</sup> Oliva Ulfrida Graice Runtu, SS. *Menghargai Kerja: Kerja Itu Suci*, 2015, 21

yang memiliki tugas selain mengajar dan mendidik santri di dalam ataupun di luar kelas, mereka juga mengurus berbagai hal terkait apapun itu yang bersangkutan dengan pembangunan berbagai sarana, tambal sulam, instalasi listrik dan air dan lain sebagainya.

Selain berfokus kepada pekerjaan para pekerja, Bagian Pembangunan juga memiliki tanggung jawab lebih daripada para bapak guru lainnya terhadap religiusitas para pekerjanya, mereka harus memastikan apakah para pekerja menggunakan waktu istirahat sholatnya untuk sholat atau tidak, memastikan para pekerja untuk hadir tepat waktu, menyiapkan berbagai persiapan dalam pengajian rutin para pekerja dan berbagai hal yang berkaitan dengan disiplin dan religiusitas para pekerja.

## 2. Macam-macam tugas pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Agar mempermudah dalam membagi tugas para pekerja, Bagian Pembangunan selaku penanggung jawab terhadap berbagai hal terkait para pekerja membagi para pekerja menjadi beberapa bagian-bagian. Pembagian dari bagian-bagian tersebut sebagai berikut:

### a. Pekerja Bangunan

Para pekerja bangunan memiliki tugas dalam melakukan berbagai pembangunan berbagai sarana prasarana di dalam pondok terutama ketika ada proyek pembangunan sarana baru seperti gedung, mereka bertanggung jawab penuh terhadap pembangunan sarana tersebut mulai dari penggalian pondasi, pengadukan semen dan lain sebagainya sampai sebuah sarana itu menjadi sebuah bangunan.

### b. Pekerja Tambal Sulam

Para pekerja tambal sulam memiliki tugas untuk melakukan tambal sulam atau renovasi terhadap berbagai sarana dan prasarana di dalam pondok seperti memperbaiki kamar mandi yang rusak,

genteng asrama yang bocor, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perbaikan perbaikan suatu sarana dan prasarana di dalam pondok.

c. Pekerja (Tukang kebun)

Para tukang kebun ini memiliki tugas untuk menata taman, momotong dan merawat kebun dan lapangan yang berada di dalam kompleks Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

d. Pekerja Unit Usaha

Para pekerja unit usaha mengisi dalam berbagai bagian unit usaha milik Pondok seperti Laundry, pabrik minuman, konveksi baju, cukur rambut, dan sol sepatu. Mereka di tempatkan dalam berbagai unit usaha sesuai dengan tuga masing-masing

e. Petugas Kebersihan

Para petugas kebersihan bertugas untuk membersihkan berbagai tong sampah yang telah tersebar di berbagai penjuru pondok, mereka tidak menyapu karena untuk menyapu telah menjadi tugas dan kewajiban bagi para santri, mereka hanya berkeliling dengan menggunakan truk sampah dan membawanya ke tempat pembuangan sampah terakhir di luar pondok

f. Pekerja Dapur

Para pekerja dapur ini memiliki berbagai tugas yang bersangkutan dengan dapur, seperti memasak, membuat minuman dan membersihkan tempat makan. Oleh karena itu hampir keseluruhan pekerja dapur adalah wanita. Para pekerja dapur ini juga terbagi menjadi beberapa tempat, seperti dapur guru, dapur santri dan 4 dapur keluarga. Untuk dapur keluarga sendiri, mereka memiliki tugas lebih seperti membuat berbagai makanan ringan (gorengan), minuman dan nasi kotak, yang nantinya akan di setorkan ke berbagai kantin yang berada di dalam pondok.

Pembagian ini banyak yang bersifat sementara dan fleksibel, banyak perubahan yang akan terjadi melihat bagaimana kebutuhan Pondok terkait pekerjaan yang perlu dikerjakan, misalkan ada bangunan baru yang akan di bangun, maka pondok selain menambah personil pekerja baru, maka akan memaksimalkan para pekerja lama yang mungkin pada saat itu di sektornya sedang tidak ada yang di kerjaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan terkait proses penguatan religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor, faktor pendukung serta faktor penghambat sebagai berikut:

1. Proses penguatan religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dilakukan dengan melaksanakan berbagai usaha-usaha penguatan religiusitas dan penerapan disiplin-disiplin kerja yaitu disiplin kerja, lingkungan keagamaan, pendekatan keagamaan dan peng amalan ibadah terhadap pekerja. Dalam menjalankan berbagai proses penguatan religiusitas diatas, Pondok Modern Darussalam Gontor 7 memberikan amanat dan tugas kepada bagian pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 untuk mengawasi dan turut membimbing para pekerja dalam proses penguatan religiusitas mereka.
2. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan proses penguatan religiusitas di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. Adanya faktor pendukung disini seperti lokasi para pekerja yang berada di dalam komplek pesantren serta berbagai usaha-usaha serta disiplin yang tidak memberatkan para pekerja. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam proses penguatan religiusitas para pekerja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 adalah tingkat pemahaman para pekerja yang berbeda beda dalam menangkap maksud dan tujuan Pondok dalam menguatkan religiusitas mereka, fokus bagian staff



pembangunan yang terbagi terhadap tugas Pondok lain serta tujuan para pekerja yang hanya untuk mencari nafkah tanpa ada niatan untuk menguatkan pemahaman mereka terhadap religiusitas.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Pesantren Dalam Penguatan Religiusitas Para Pekerja Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan” peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya penyampaian yang jelas kepada yang para pekerja dari pihak Pondok Modern Darussalam Gontor terhadap kegiatan penguatan religiusitas ini. Diharapkan dengan adanya penyampaian yang jelas, membuat para pekerja mengikuti berbagai kegiatan penguatan religiusitas yang diadakan.
2. Adanya hukuman atau teguran yang tegas dari Pondok melalui bagian pembangunan terhadap para pekerja yang tidak mentaati aturan dan tidak mengikuti kegiatan penguatan religiusitas yang diadakan.
3. Adanya Staf khusus dari bagian Pembangunan yang di tugaskan secara khusus dan fokus terhadap berbagai permasalahan para pekerja, termasuk dalam kegiatan penguatan religiusitas para pekerja itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Ancok, D. Suroso, F.N. *Psikologi Islam*, Penerbit Pustaka Pelajar. Jakarta, 2001
- Anton Bakeker. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Arief, Ahmad Rifa'i. "*Kyai Yang Pendidik*" dalam *Wiriyosukarto, Amir Hamzah & Ahmad Fuad Effendi. K. H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu. Jilid 5. terj. Abdul Hayyie*, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Bambang, Suryadi dan Bahrul Hayat. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia. 2021
- Chaplin, H.P. *Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Dlofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Pres: 2009
- Driyarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Nasional, 1998
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-29, Jakarta: Gramedia, 2010
- Fromm, Erich. *Memiliki dan Menjadi*. Penerjemah: F. Soesilokardo. Cet 1. Jakarta: LP3ES, 1987
- Glock, Y. C & Stark, R. "*Religion and Society in Tension*". cetakan ketiga. U.S.A, 1969
- Hadi, Sutrisno. *Metotologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hernandez, B.C., dkk. *The Religiosity and Spirituality Scale for Youth*. Louisiana State University. Baton Rouge, L.A, 2011

- Husen, Ahmad. *Kitab Kuning: Ahmad Jaya, Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi*, Jakarta: Refika Aditama, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Meolong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Bumi Aksara, 1997
- Pargament, Kenneth. I., *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guildford Press, 1997
- Penerbit Jabal Pesantren Al – Hilal, *Al – Qur'an dan Terjemahan Mushaf Al – Azhar*, Bandung: Penerbit Jabal. 2018.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga. 2011
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, sebuah pengantar. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2003
- Runtu, Oliva Ulfrida Graice. *Menghargai Kerja: Kerja Itu Suci*. 2015
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Subagio, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Ahmad, *Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding school, Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor
- Suhartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Social*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers, 1994.
- Syawaludin, “Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo”, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2010

- Toto' Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002,
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Yayasan penyelenggara penerjemah Al – Qur'an, Al – Qur'an dan Terjemah, Jawa Barat: AL-Hikmah CV Penerbit Diponegoro, 2019
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zarkasyi, Imam, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press Pondok Modern Darussalam Gontor. 1939

### ***Artikel dan Jurnal***

- Azizah, Nur. *Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 33, 2015.
- Buana Sains, Pedoman Penulisan Naskah, *Jurnal Ilmu Kealaman*, 2020
- Hidayati, Nunung. Dkk “*Nilai Moderasi Beragama dalam orientasi pendidikan Pesantren di Indonesia* (Pekalongan: IAIN Pekalongan) Vol. 03, 02-Desember-2021
- Holdcroft, B. What is religiosity? *Journal of Inquiry and Practice*. 10. No. 1 2006
- Iman, Nurul. “*Wakaf dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*”. *Disertasi Program Doktor, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, Ponorogo: 2012*

- Indriani, Nita. "Resistensi Perempuan Dalam Film *Secret Superstar* (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 2021.
- Krauss, S.E. et. all *The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims* Pertanika J.Soc. Sci.& Hum, 2005
- Marliani, Rosleny. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Desember 2013
- Nadzir, Ahmad Isham, and Nawang Warsi Wulandari. "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2, 2013
- Susanti, Rita. "*Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan*" *Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015*
- Syahrul. "Mengapa Dalam Sebuah Organisasi (Atau Jenis Perkumpulan Apapun) Sebagian Menjadi Pemimpin Sedangkan Yang Lain Menjadi Pengikut;" *At Ta'Dib* 8, no. 1, 2015
- Syamsuri, Joni "Eksistensi Dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At-Ta'Dib* 11, no. 2016
- Syamsuri, Syamsuri. "*Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam: (Satu Analisis Pesantren Gontor Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat)*." *Islamic Economics Journal* 2, no. 1, 2016
- Thouless, R.H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1995
- Tiliouine, H., Cummins, R. A., & Davern, M. Islamic Religiosity, Subjective Well-Being, and Health. *Mental Health, Religion & Culture*, 12 No. 1. 2005

- Yaktiningsasi, Andririni. "Makna Bekerja: Studi Tentang Makna Bekerja Dan Hubungan Antara Makna Bekerja Dengan Keterlibatan Kerja Pada Karyawan Perusahaan Industry Konstruksi Dan Manufaktur Milik Negara". *Skripsi*, 1994
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor," *Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2005.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi" Modernization of Pesantren in Indonesia." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, 2020